



**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LIRIK**  
***TEMBANG DOLANAN ANAK-ANAK***  
**SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

Nama : Hildayatul Muttakin  
NIM : 2601411026  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Tembang Dolanan Anak-anak Jawa Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. Sukadaryanto, M.Hum  
NIP 195612171988031003

  
Ucik Fuadhiyah, S.Pd, M.Pd  
NIP 198401062008122001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Tembang Dolanan Anak-anak Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar* telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 28 Juli 2015

### Panitia Ujian Skripsi

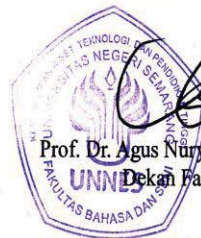
Dr. Abdurachman Faridi, M.Pd (195301121990021001) \_\_\_\_\_  
Ketua

Prembayun Miji L, S.S, M.Hum (197909252008122001) \_\_\_\_\_  
Sekretaris

Drs. Widodo, M.Pd (196411091994021001) \_\_\_\_\_  
Penguji I

Ucik Fuadhiyah, S.Pd, M.Pd (198401062008122001) \_\_\_\_\_  
Penguji II

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum (196512251994021001) \_\_\_\_\_  
Penguji III

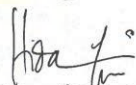


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Tembang Dolanan Anak-anak Jawa Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar* benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2015

  
Hidayatul Muttakin

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

- Sapa sing temen bakal nemu. (Hildayatul)
- Utamakna akhlak, donya akhirat ora bakal rusak. (Hildayatul)

### Persembahan:

1. Bapak Sein dan Ibu Tari orang tuaku yang aku cintai.
2. Mas Lukman dan Yu Aini yang selalu mendukungku.
3. Mas Mohamad Samsul Maarif suamiku yang selalu memotivasi.
4. Keluarga atas doa dan dukungannya



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat dan anugerahnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa penulis menghaturkan shalawat salam kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa penulis harapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti, semoga penulis termasuk golongan yang mendapatkan syafaatnya, aamiin.

Penulisan dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga penulis menjadi semangat dan termotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata 1. Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Sukadaryanto, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Ucik Fuadhiyah, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah senantiasa membimbing penulis, memberikan motivasi-motivasi kepada penulis sehingga penulis menjadi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi;
2. Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan fasilitas, administratif, dan motivasi serta arahan dalam menyelesaikan skripsi;
3. Segenap dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmunya dari awal penulis di bangku kuliah, hingga penulis menyusun skripsi ini, sehingga penulis mempunyai bekal dalam menyelesaikan skripsi ini;

4. Sahabat TAMBAYONG yang selalu memberikan semangat dan pencerahan bagi penulis; perpustakaan Sindoro yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Sahabat-sahabatku di Roj1 (Rombel siji 2011) yang selalu memberikan ketenangan hati bagi penulis, teman-temanku PPL SMPN 8 BATANG yang selalu membuatku tersenyum;
6. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Demikian prakata yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik secara langsung atau tidak langsung.

Semarang, 2015

Hildayatul Muttakin



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Muttakin, Hildayatul. 2015. *Pendidikan Karakter dalam Lirik Tembang Dolanan Anak-Anak Jawa sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar*. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.  
Pembimbing: Drs. Sukadaryanto, M.Hum., dan Ucik Fuadhiyah, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci: *Tembang dolanan* anak-anak, pendidikan karakter, sekolah dasar.

*Tembang dolanan* merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk lisan. *Tembang dolanan* memiliki keistimewaan, yaitu berupa syair dengan kata-kata yang indah. Syair *tembang dolanan* tersebut sarat akan makna simbol dan memuat pesan moral. Pesan moral atau *pitutur luhur* dalam *tembang dolanan* tersebut dapat diberikan kepada anak-anak sejak kecil, oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, atau masyarakat di lingkungan sebagai nasihat yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana struktur dan makna *tembang dolanan* anak-anak Jawa dan pendidikan karakter yang terkandung di dalam *tembang dolanan* anak-anak Jawa yang sesuai dengan karakter anak jenjang Sekolah Dasar kelas rendah. Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur dan makna *tembang dolanan*, dan pendidikan karakter apa saja yang termuat dalam *tembang dolanan* yang sesuai untuk anak jenjang SD kelas rendah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi analisis kualitatif dengan menggunakan teori strukturalisme Pradopo. Data penelitian ini adalah *tembang dolanan* yang memuat pendidikan karakter yang sesuai untuk anak-anak jenjang SD kelas rendah. Adapun sumber data penelitian ini ialah 15 *tembang dolanan* anak-anak Jawa dalam buku Puspa Sumekar. Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan kemudian dideskripsikan.

Hasil analisis terhadap 15 *tembang dolanan* anak-anak, mengungkapkan bahwa terdapat struktur fisik dan struktur batin dalam *tembang dolanan* tersebut. Struktur fisik meliputi diksi, imaji, gaya bahasa, dan rima, adapun struktur batin meliputi tema dan suasana. *Tembang dolanan* tersebut juga memuat 12 pendidikan karakter yang sesuai untuk anak-anak jenjang SD kelas rendah. Karakter yang termuat yaitu, 1) religius; 2) toleransi; 3) disiplin; 4) harga diri; 5) tanggung jawab; 6) potensi diri; 7) cinta dan kasih sayang; 8) kebersamaan dan gotong royong; 9) kesetiakwanan; 10) saling menghormati; 11) tata krama dan sopan santun; 12) jujur.

Saran yang dapat direkomendasikan yaitu *tembang dolanan* yang memuat pendidikan karakter dapat dijadikan bahan ajar atau materi ajar sebagai sarana pembentukan karakter siswa jenjang Sekolah Dasar kelas rendah.



## SARI

Muttakin, Hildayatul. 2015. *Pendidikan Karakter dalam Lirik Tembang Dolanan Anak-Anak Jawa sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar*. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.  
Pembimbing: Drs. Sukadaryanto, M.Hum., dan Ucik Fuadhiyah, S.Pd, M.Pd.

*Tembang Pangrunut: Tembang dolanan anak-anak, pendidikan karakter, Sekolah Dasar.*

*Tembang dolanan kuwi yaiku salah sijine karya sastra lesan. Tembang dolanan nduweni kautaman, yaiku wujud syair kang endah tembungge. Syair kuwi mau nduweni makna lan ngemot pitutur luhur. Pitutur luhur ing tembang dolanan bisa kanggo aweh nasehat marang bocah.*

*Gegayutan karo kang wis kababar ing dhuwur, ana rong perkara kang dirembug ing panaliten iki, yaiku kepriye struktur lan makna tembang dolanan anak-anak Jawa, lan ngemot pendidikan karakter sing cocog kanggo bocah SD kelas I, II, lan III. Saka rong perkara iku, ancasa panaliten iki yaiku kanggo mangerteni struktur lan makna tembang dolanan uga pendidikan karakter sing ana ing tembang dolanan kasebut.*

*Panaliten iki nggunakake deskripsi analisis kualitatif kanthi teori strukturalisme Pradopo. Data panaliten iki yaiku tembang dolanan sing ngemot pendidikan karakter kang cocog kanggo bocah SD kelas I, II, lan III. Sumber data panaliten iki yaiku 15 tembang dolanan ing buku Puspa Sumekar. Data ing panaliten iki diklumpukake kanthi cara pustaka, diwaca, lan dicathet. Adhedhasar analisis kang wis dilakokake, banjur diandharake kanthi deskriptif.*

*Asil panaliten ini nemokake struktur fisik lan batin ing tembang dolanan. Struktur fisik iku wujud diksi, imaji, gaya bahasa, lan rima. Dene struktur batin iku wujud tema lan suasana. Sakliyane kuwi, pendidikan karakter uga ditemokake ing tembang dolanan kasebut. Pendidikan karakter kuwi mau yaiku 1) religius; 2) toleransi; 3) disiplin; 4) harga diri; 5) tanggung jawab; 6) potensi diri; 7) cinta dan kasih sayang; 8) kebersamaan dan gotong royong; 9) kesetiakwanan; 10) saling menghormati; 11) tata krama dan sopan santun; 12) jujur.*

*Kanthi panaliten iki, kaajab tembang dolanan kang ngemot pendidikan karakter iki bisa didadekake materi ajar, wacan (pengayaan) utawa bahan ajar kanggo siswa SD. Tembang dolanan kang didadekake bahan ajar, wacan utawa materi ajar mau kudu cocog kanggo bocah SD kelas I, II, lan III.*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	12
2.2.1 Strukturalisme .....	12
2.2.2 Tembang Dolanan Jawa .....	16
2.2.2.1 Pengertian Tembang Dolanan .....	16
2.2.2.2 Jenis Tembang Dolanan Jawa .....	20
2.2.3 Karakteristik Lagu Anak .....	23
2.2.4 Pendidikan Karakter.....	28

2.2.4.1 Pengertian Pendidikan Karakter.....	28
2.2.4.2 Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar .....	36
2.2.5 Bahan Ajar.....	42
2.2.6 Kerangka Berpikir.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	47
3.2 Sasaran Penelitian .....	47
3.3 Data dan Sumber Data .....	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.5 Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV STRUKTUR, MAKNA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM</b>	
<b>LIRIK TEMBANG DOLANAN JAWA .....</b>	<b>51</b>
4.1 Struktur dan Makna Lirik Tembang Dolanan Jawa .....	51
4.1.1 Struktur dan Makna Lirik Aku Duwe Pitik.....	51
4.1.2 Struktur dan Makna Lirik Ana tamu .....	53
4.1.3 Struktur dan Makna Lirik Ayo Kanca .....	55
4.1.4 Struktur dan Makna Lirik Ayo Padha Dolanan .....	58
4.1.5 Struktur dan Makna Lirik Bocah Kesed.....	59
4.1.6 Struktur dan Makna Lirik Dadi Raja.....	61
4.1.7 Struktur dan Makna Lirik Gundhul Pacul.....	63
4.1.8 Struktur dan Makna Lirik Jaran Teji .....	65
4.1.9 Struktur dan Makna Lirik Kate-Kate Dipanah.....	66
4.1.10 Struktur dan Makna Lirik Kidang Talun .....	68

4.1.11 Struktur dan Makna Lirik Menthog-menthog .....	69
4.1.12 Struktur dan Makna Lirik Padhang Bulan .....	71
4.1.13 Struktur dan Makna Lirik Swara Suling .....	73
4.1.14 Struktur dan Makna Lirik Tukung.....	74
4.1.15 Struktur dan Makna Lirik Welingku .....	75
4.2 Pendidikan Karakter dalam Lirik Tembang Dolanan.....	76
4.2.1 Religius .....	77
4.2.2 Toleransi.....	78
4.2.3 Disiplin.....	78
4.2.4 Harga diri .....	79
4.2.5 Tanggung jawab .....	81
4.2.6 Potensi diri .....	82
4.2.7 Cinta dan kasih sayang.....	83
4.2.8 Kebersamaan dan gotong royong.....	84
4.2.9 Kesetiakawanan.....	84
4.2.10 Saling menghormati .....	85
4.2.11 Tata krama dan sopan santun.....	86
4.2.12 Jujur.....	87
BAB V PENUTUP .....	88
5.1 Simpulan .....	88
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	90
LAMPIRAN.....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Hasil Analisis Pendidikan Karakter dalam Tembang Dolanan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Tembang dolanan* anak-anak Jawa merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk lisan. Dikatakan lisan sebab pada zaman dahulu *tembang dolanan* dikenal dari mulut ke mulut di masyarakat. Menurut Sukadaryanto (2010:1) sebagian besar sastra dalam bentuk lisan jarang diketahui pengarangnya dan merupakan karya kolektif. *Tembang dolanan* tidak ada yang mengetahui siapa pengarangnya, sebab masyarakat mewariskannya secara turun temurun atau kolektif.

Keistimewaan yang terdapat pada *tembang dolanan* yaitu memiliki syair dengan kata-kata yang indah. Setiap baris syair tersebut memiliki pesan moral dan sarat akan makna simbol. Makna-makna tersebut memiliki pitutur luhur atau nasihat yang dapat diberikan kepada anak oleh para orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat di lingkungan.

*Tembang dolanan* yang sarat akan makna dapat dijadikan sarana pembentukan karakter anak. Makna-makna yang terkandung di dalam *tembang dolanan* anak-anak Jawa menjadi salah satu sarana orang tua atau guru dalam memberikan nasihat kepada anak. Misalnya karakter percaya diri, mandiri, bertanggung jawab dan beberapa karakter yang perlu dibentuk pada anak.

*Tembang dolanan* dinyanyikan dengan sebuah permainan. Permainannya dilakukan oleh beberapa anak dengan suka ria. *Tembang dolanan*

dinyanyikan dengan diiringi gerakan sesuai irama dan isinya. Bermain dengan diiringi *tembang dolanan* akan menumbuhkan semangat, keceriaan dan kebersamaan di dalamnya. Biasanya dinyanyikan pada malam hari atau siang hari di halaman rumah atau di lapangan.

Menyanyikan *tembang dolanan* diiringi dengan gerakan yang sesuai dengan isi lagu secara tidak langsung akan membuat anak senang dan larut mengikuti permainan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan *tembang dolanan* anak-anak Jawa. Dilihat dari sistem bermainnya *tembang dolanan* akan menambah keakraban seorang anak dengan teman-temannya, melatih anak bersosial dan berkomunikasi dengan orang lain.

Bermain sambil belajar merupakan hal yang sangat digemari anak-anak. Anak-anak akan lebih tertarik ketika bermain-main, bergerak menggerakkan tangan, berlarian, dan bercanda dengan teman-temannya. Kondisi tersebut dapat menumbuhkan kreatifitas anak, kecakapan anak, dan anak tidak akan bosan dalam mengikuti kegiatan bermain tersebut. Anak-anak lebih senang belajar sambil bermain menjadikan *tembang dolanan* sesuai dengan karakter anak.

Akan tetapi saat ini, anak-anak sudah jarang mengenal kesenian Jawa. Anak-anak saat ini lebih mengenal tentang lagu-lagu barat dan permainan di internet. Anak-anak lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain di dunia maya. Orang tua di rumah sudah sangat jarang memberikan nasihat dan perhatian kepada anak. Perhatian yang diberikan orang tua sangat menentukan karakter dan masa depan seorang anak.

Seni budaya yang mulai ditinggalkan saat ini salah satunya adalah *tembang dolanan* anak-anak Jawa. *Tembang dolanan* perlu mendapat perhatian khusus karena sudah hampir punah dikalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Meskipun saat ini *tembang dolanan* anak-anak Jawa sudah dibukukan, namun jarang sekali yang mau membacanya apalagi mempelajarinya.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional bertujuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat seharusnya menjadi cerminan bahwa pendidikan di Indonesia harus berdampak pada karakter bangsanya. Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru untuk merubah siswa menjadi manusia mandiri dan berperilaku positif sebagai bekal hidup sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik. Nilai-nilai perilaku peserta didik dalam Pendidikan Nasional berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam



pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Pusat Kurikulum, 2010).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk lebih mengedepankan pendidikan karakter pada pendidikan warganya. Pendidikan karakter lebih tepat diberikan melalui pendidikan formal dan nonformal. Salah satunya melalui *tembang dolanan*. *Tembang dolanan* dapat diberikan baik di sekolah maupun di rumah. *Tembang dolanan* dapat berperan dalam pembentukan karakter anak. Pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan nasihat untuk anak-anak lebih siap menjadi manusia yang berbudi pekerti, dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat (a) mata pelajaran bahasa dan (b) muatan lokal. Dalam penjelasan pasal 37 ayat (1) bahwa kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Berdasarkan pernyataan tersebut, materi *tembang dolanan* diberikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu materi mata pelajaran Bahasa Jawa.

Menurut informasi dari berita harian [Antarane.ws.com](http://Antarane.ws.com) (2010), menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang SD pendidikan karakter mempunyai porsi sebanyak 60 persen dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Pendidikan karakter diberikan kepada anak mulai dari jenjang SD agar lebih melekat di jiwa anak hingga anak dewasa.

Mengacu pada pernyataan di atas, jenjang SD merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter. Jenjang SD merupakan pondasi awal pembentukan karakter dan pribadi siswa. Salah satu pembentukan karakter yaitu melalui *tembang dolanan* anak-anak Jawa di sekolah. Seorang guru dapat membentuk karakter anak melalui *tembang dolanan* Jawa. Materi *Tembang dolanan* Jawa harus dibuat semenarik mungkin agar siswa tertarik dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa.

Penelitian ini akan mengkaji struktur dan makna *tembang dolanan*. Mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *tembang dolanan*. Khususnya pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter pada anak jenjang Sekolah Dasar. Sekolah Dasar yang dimaksud adalah SD kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah struktur dan makna *tembang dolanan* anak-anak Jawa yang sesuai dengan karakter anak jenjang Sekolah Dasar kelas rendah?
- 2) apa sajakah pendidikan karakter yang terkandung di dalam *tembang dolanan* anak-anak Jawa yang sesuai dengan karakter anak jenjang Sekolah Dasar kelas rendah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1) pendeskripsian struktur dan makna *tembang dolanan* anak-anak Jawa yang sesuai dengan karakter anak jenjang Sekolah Dasar kelas rendah.
- 2) mengungkap pendidikan karakter yang terkandung di dalam *tembang dolanan* anak-anak Jawa yang sesuai dengan karakter anak jenjang Sekolah Dasar kelas rendah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis dan secara praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan tentang *tembang dolanan* dan sebagai referensi pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Khususnya pada jenjang Sekolah Dasar.

- 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

- a) bagi guru

Dapat menambah bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dalam rangka pembentukan karakter, dan membantu agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah dan tujuan pembelajaran tercapai.

b) bagi orang tua

Manfaat bagi orang tua adalah menambah wawasan tentang *tembang dolanan* anak-anak Jawa. Orang tua dapat mengambil nilai-nilai positif dari *tembang dolanan* sebagai nasihat dalam pembentukan karakter anak-anak.

c) bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih senang membaca tentang kebudayaan Jawa, dapat mengambil nilai-nilai positif dalam *tembang dolanan* anak-anak Jawa dan tertarik dengan pembelajaran bahasa Jawa.

d) bagi masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini masyarakat dapat menanamkan kebanggaan terhadap seni budaya tradisional. Salah satunya adalah *tembang dolanan* Jawa sebagai kesenian yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, serta dapat ikut melestarikan budaya Jawa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini akan membahas kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Landasan teoretis berisi teori-teori yang sesuai dengan penelitian ini.

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam karya sastra sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian yang memfokuskan pada pendidikan karakter dalam *tembang dolanan* anak-anak Jawa untuk Sekolah Dasar belum ada. Beberapa penelitian dan jurnal ilmiah mengenai pendidikan karakter antara lain dilakukan oleh Fuadhiyah (2006), Ni'mah (2013), Widiyono (2013), Riantini (2014), dan Rosmiati (2014).

Fuadhiyah (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Kebangsaan dalam Simbol dan Makna Pada Lirik Lagu *Dolanan* Di Jawa Tengah”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui simbol dan makna yang terdapat dalam lirik lagu *dolanan* di Jawa Tengah, mengetahui aspek pendidikan yang muncul dari simbol dan makna kebangsaan dalam lirik-lirik lagu *dolanan* di Jawa Tengah, dan mengemukakan bentuk implementasi lirik lagu *dolanan* dalam dunia pendidikan.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pada objek yang dikaji, yaitu mengenai *tembang dolanan* Jawa. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya

mengkaji pendidikan karakter kebangsaan dalam *tembang dolanan* Jawa dengan menggunakan teori hermeneutik. Sedangkan penelitian ini mengkaji pendidikan karakter yang tepat untuk jenjang Sekolah Dasar kelas rendah dalam *tembang dolanan* Jawa sebagai bahan ajar dan menggunakan teori strukturalisme.

Ni'mah (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Nyumpet* di Desa Banyumanis Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan bentuk tradisi *Nyumpet* dan mengungkap nilai pendidikan karakter yang ada pada tradisi *Nyumpet*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tradisi *Nyumpet* di Desa Banyumanis memiliki bentuk ritual, serta nilai pendidikan karakter, nilai religi, nilai kesopanan, yakin dan patuh terhadap pewarisan budaya dalam Tradisi *Nyumpet*. Bentuk-bentuk ritual Tradisi *Nyumpet* ada lima yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan terdiri dari *Selapanan*, *Melek Ulem*, *Nyumpet* atau *Sumpetan*, *Nutup Gedeg*, dan *Sepasar*.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama mengungkap pendidikan karakter. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada objek kajiannya dan fokus nilai pendidikan karakter. Penelitian tersebut meneliti Tradisi *Nyumpet* di Desa Donorojo dan mengungkap pendidikan karakter di dalamnya, sedangkan objek penelitian ini adalah *tembang dolanan* Jawa dan mengungkap pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter anak jenjang Sekolah Dasar kelas rendah.

Widiyono (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter *Tembang* Campursari Karya Manthous”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *tembang* Campursari dan nantinya akan digunakan sebagai pembentuk karakter lewat pembelajaran formal dan non formal.

Jurnal tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang muatan pendidikan karakter pada sebuah karya sastra dan mengharapkan hasilnya akan digunakan sebagai materi ajar di sekolah. Adapun perbedaannya yaitu pada objek penelitian, jurnal tersebut mengkaji *tembang* Campursari, sedangkan penelitian ini mengkaji *tembang dolanan* anak-anak Jawa.

Riantini (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Karakter Pada Cerita Anak dalam Majalah *Jaya Baya* Edisi 2013”. Penelitian tersebut menekankan pada kriteria penilaian yang tepat untuk menilai cerita anak dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita anak-cerita anak pada majalah *Jaya Baya* edisi 2013.

Persamaan skripsi Riantini (2014) dengan penelitian ini ialah mengkaji tentang pendidikan karakter anak. Adapun perbedaan dari kedua penelitian adalah objeknya. Skripsi Riantini (2014) yang menjadi objek penelitian adalah majalah *Jaya Baya* edisi 2013, sedangkan objek penelitian ini adalah *tembang dolanan* anak-anak Jawa.

Rosmiati (2014) dalam tulisannya yang berjudul “Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu *Dolanan*”, mengatakan bahwa media musik melalui lirik lagu *dolanan* anak dapat membantu pembentukan karakter pada anak usia dini.

Jurnal tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah pada objek yang dikaji, yaitu mengenai *tembang dolanan* yang bisa digunakan sebagai media pembentukan karakter. Adapun perbedaannya adalah dalam jurnal tersebut *tembang dolanan* dijadikan stimulasi dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pembentukan karakter anak Sekolah Dasar melalui *tembang dolanan* anak-anak Jawa sebagai bahan ajar.

Guna melengkapi penelitian sebelumnya, akan dilakukan penelitian mengenai muatan pendidikan karakter dalam *tembang dolanan* anak-anak Jawa sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah referensi bahan ajar bahasa Jawa khususnya pada materi *tembang dolanan* anak-anak Jawa bagi dunia pendidikan.



## 2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme, *tembang dolanan* Jawa, karakteristik lagu untuk anak-anak, pendidikan karakter, dan bahan ajar.

### 2.2.1 Strukturalisme

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (Latin), berarti bentuk atau bangunan. Sedangkan sistem berasal dari kata *systema* (Latin) yang berarti cara. Struktur dengan demikian menunjuk pada kata benda, sedangkan sistem menunjuk pada kata kerja (Ratna, 2004:91).

Ratna (2004:91) menambahkan secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya. Disatu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dipihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur yang berbeda. Disamping sebagai akibat ciri-ciri inheren tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat perbedaan proses resepsi pembaca. Dalam hubungan inilah karya sastra dikatakan memiliki ciri-ciri yang khas, otonom, dan tidak bisa digeneralisasikan.

Strukturalisme menurut Ratna (2004:76) merupakan salah satu teori dalam meneliti sebuah karya sastra. Dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperanan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu

dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat.

Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda. Unsur-unsur yang terkandung dalam ketiga jenis karya, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Unsur-unsur prosa diantaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur puisi, yaitu tema, stilistika atau gaya bahasa, imajinasi atau daya bayang, ritme atau irama, rima atau persajakan, diksi atau pilihan kata, simbol, nada, dan enjambemen. Unsur-unsur drama dalam hal ini drama teks yaitu, tema, dialog, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, dan gaya bahasa.

Atas dasar hakikat otonom karya sastra seperti di atas, maka tidak ada aturan yang baku terhadap suatu kegiatan analisis. Artinya, unsur-unsur yang dibicarakan bergantung dari dominasi unsur-unsur karya disatu pihak dan tujuan analisis dipihak lain. Dalam analisis akan selalu terjadi tarik menarik antara struktur global, yaitu totalitas karya itu sendiri dengan unsur-unsur yang diadopsi ke dalam wilayah penelitian (Ratna 2004:94).

Strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur seperti tersebut di atas. Menurut pemikiran strukturalisme, dunia karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur

tersebut (Hawkes dalam Pradopo 1993:118-119).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan strukturalisme merupakan cara menganalisis sebuah karya sastra (puisi) yang didominasi berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur dalam puisi. Persepsi dan deskripsi tersebut menurut pembacanya. Penafsiran teks berbeda-beda karena adanya persepsi yang berbeda dari pembaca atau peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan penafsiran pada puisi menurut persepsi peneliti dan dideskripsikan.

Strukturalisme dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji karya sastra puisi. Secara etimologi istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. (Aminuddin 1995:134).

Menganalisis sastra atau mengkritik karya sastra (puisi) itu adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada teks karya sastra (puisi) (Culler dalam Pradopo 1995:141-142). Puisi itu merupakan karya sastra yang mempunyai struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan menggunakan medium bahasa. Menganalisis struktur sistem tanda ini perlu adanya kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam sistem atau struktur tersebut. Bagian-bagian (unsur-unsur) karya sastra itu mempunyai makna dalam hubungannya dengan yang lain dan keseluruhannya.

Oleh karena itu, strukturnya harus dianalisis dan bagian-bagiannya yang merupakan tanda-tanda yang bermakna di dalamnya harus dijelaskan.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk memahami karya sastra (sajak) haruslah karya sastra (sajak) dianalisis (Hill dalam Pradopo 1993:120). Sajak merupakan susunan keseluruhan yang utuh, bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling erat berkaitan dan saling menentukan maknanya. Antara unsur-unsur stuktur sajak itu ada koherensi atau pertautan erat, unsur-unsur itu tidak otonom melainkan merupakan bagian situasi yang rumit dan dari hubungan dengan bagian lain. Unsur-unsur itu mendapatkan artinya (Culler dalam Pradopo 1993:120). Memahami sajak, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

Menurut Pradopo (1993:118-119), sajak atau karya sastra (puisi) merupakan sebuah struktur. Struktur tersebut mempunyai arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur puisi, yaitu tema, stilistika atau gaya bahasa, imajinasi atau daya bayang, ritme atau irama, rima atau persajakan, diksi atau pilihan kata, simbol, nada, dan enjambemen. Antara unsur-unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal tersebut saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak

statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur tersebut. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan atau bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya.

Menurut Aminuddin (1995:136) bangun struktur puisi adalah pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi. Bangun struktur juga disebut sebagai salah satu unsur yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya adalah unsur yang tersembunyi di balik apa yang dapat diamati secara visual. Unsur yang tersembunyi tersebut disebut dengan istilah lapis makna. Unsur lapis makna ini sulit dipahami sebelum memahami bangun strukturnya terlebih dahulu.

## **2.2.2 Tembang Dolanan Jawa**

### **2.2.2.1 Pengertian Tembang Dolanan**

Syair lagu atau *tembang* adalah puisi. Lagu dan *tembang* merupakan folklor lisan dan bisa juga disebut sebagai puisi yang dilagukan atau puisi lagu. Sebagai sebuah karya seni, puisi, termasuk puisi anak mengandung berbagai unsur keindahan. Khususnya keindahan yang dicapai lewat bentuk-bentuk kebahasaan. Keindahan bahasa puisi lagu, lagu, dan *tembang-tembang dolanan*, terutama dicapai lewat permainan bahasa yang berupa berbagai bentuk

*paralelisme* struktur dan perulangan, baik perulangan bunyi maupun kata. Lewat permainan perulangan bunyi pada kata-kata terpilih akan dapat menimbulkan aspek persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodius (Nurgiyantoro 2005:103).

Menurut Endraswara (2005:12) Puisi adalah tradisi lisan yang berupa syair-syair rakyat. Syair ini meliputi beberapa bentuk, antara lain:

1. Nyanyian rakyat adalah puisi yang dilagukan rakyat seperti halnya lagu dolanan anak.
2. Parikan (pantun Jawa), sebuah sajak semi terikat.
3. Tembang adalah puisi yang terikat oleh aneka aturan, seperti tembang gedhe dan macapat.

*Tembang dolanan* merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Folklor lisan ini memiliki kalimat yang bentuknya tidak bebas (*free phrase*) melainkan berbentuk terikat (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang mempunyai bentuk tertentu. Biasanya terbentuk dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja 2002:46).

Masyarakat Jawa dengan bahasa dan budaya Jawa memiliki banyak puisi lagu atau *tembang-tembang*. Khususnya yang berwujud puisi lagu *dolanan* atau disebut dengan *tembang dolanan*. *Tembang dolanan* pada masyarakat Jawa, sesuai dengan namanya, banyak yang biasa dinyanyikan anak-anak sambil bermain-main dengan kawan-kawannya. *Tembang dolanan* tersebut pada

umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan penciptaannya dan mewaris secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Namun, dewasa ini *tembang dolanan* tersebut sebagian telah dibukukan antara lain untuk menjaga agar tidak hilang dari peredaran dan dapat diwariskan melalui media tulis (Nurgiyantoro 2005:106).

Di dalam masyarakat Jawa dikenal tiga macam bentuk permainan atau *dolanan*. *Dolanan* tersebut yaitu pertama, *dolanan* yang berwujud permainan tanpa lagu, seperti *gobag sodor*, *nekeran*, *pasaran*, *engklek*, dan sebagainya. Kedua, *dolanan* yang digunakan untuk permainan dan diikuti dengan lagu seperti, *cublak suweng*, *jamuran*, *soyang*, *ancak-ancak ale*, dan *riuri*. Ketiga, *dolanan* yang hanya digunakan sebagai sarana ekspresi estetis (lagu) tanpa permainan, tetapi diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh, seperti, *kidang talun*, *wajibe dadi murid*, *kembang jagung*, dan *menthog-menthog*.

*Tembang dolanan* anak-anak Jawa selain memiliki syair dengan bahasa yang indah, namun juga memiliki makna yang sarat akan nilai pendidikan moral. *Tembang dolanan* dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya memuat tentang budi pekerti yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter. Nurgiyantoro (2010:110) mengatakan secara umum *tembang dolanan* itu mengandung makna yang berkaitan antara lain dengan masalah adat-istiadat, budi pekerti, sopan santun, moral, sindiran, kebersihan, lingkungan hidup, kesehatan dan religius. Namun, satu hal yang terasa kental pada umumnya *tembang dolanan* itu adalah adanya unsur kejenakaan, main-main, humor, dan mengajak pendengar untuk tertawa.

*Tembang dolanan* merupakan sastra anak-anak. Sastra anak-anak sangat berbeda dari sastra dewasa. Sastra anak-anak yang lebih sederhana dalam penggunaan bahasa, bentuk, dan isi karena memang ditujukan untuk anak-anak yang belum mampu berpikir kompleks. Anak-anak, dalam hal ini usia sekolah dasar, memiliki karakteristik khas. Karakteristik tersebut termasuk fantasi tinggi dan bermain imajinasi serta melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, setiap genre sastra anak-anak, posisi anak menjadi pusat penceritaannya. Genre sastra anak-anak dapat dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu realisme, fiksi, nonfiksi, fantasi, sastra tradisional, dan puisi (Brown 2001).

Pernyataan Brown di atas dapat dijelaskan kembali, yang dimaksud sastra dewasa adalah *tembang dolanan* dapat disebut sebagai sastra dewasa jika dikaji lebih dalam pada tataran arti atau maknanya pada sebagian *tembang dolanan* Jawa. *Tembang dolanan* ini dikhususkan untuk orang-orang dewasa yang penggunaannya semata untuk hiburan bukan dengan permainan. Sedangkan, *tembang dolanan* sebagai sastra anak lebih mementingkan syair tersebut ada yang digunakan dengan sebuah permainan.

Melihat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *tembang dolanan* adalah puisi tradisional berupa syair yang mempunyai keindahan bahasa. *Tembang dolanan* dikenal dikalangan masyarakat pedesaan sejak zaman dahulu. *Tembang dolanan* biasanya dinyanyikan oleh anak-anak sebagai pengiring sebuah permainan. *Tembang dolanan* tidak diketahui pengarangnya, karena pewarisannya turun temurun dari lisan ke lisan atau kolektif. Untuk menjaga kelestariannya *tembang dolanan* sekarang telah dibukukan dalam bentuk



kumpulan *tembang dolanan* yang disertai dengan notasi-notasi lagu untuk mempermudah dalam menggunakannya (menyanyikan).

#### 2.2.2.2 Jenis *Tembang Dolanan* Jawa

Menurut Hutomo (1975:22) puisi Jawa tradisional umumnya berupa puisi *tembang* yang selanjutnya disebut dengan *tembang dolanan*. *Tembang dolanan* ini ditembangkan atau dinyanyikan dengan notasi-notasi yang telah ditentukan. Baik disertai gamelan maupun tanpa gamelan. Puisi tradisional Jawa tidak dapat dipisahkan dari seni suara.

*Tembang dolanan* Jawa mempunyai banyak jenis dan dibagi dalam tiga golongan besar yaitu pertama, *dolan* yang berwujud permainan tanpa lagu seperti *gobag sodor*, *nekeran*, *pasaran*, *engklek*, dan sebagainya. Kedua, *dolan* yang digunakan untuk permainan dan diikuti dengan lagu seperti, *cublak suweng*, *jamuran*, *soyang*, *ancak-ancak ale*, dan *riuri*. Ketiga, *dolan* yang hanya digunakan sebagai sarana ekspresi estetis (lagu) tanpa permainan, tetapi diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh seperti: *kidang talun*, *wajibe dadi murid*, *kembang jagung*, dan *menthog-menthog*.

Menurut Endraswara (2005:103-119) jenis-jenis *tembang dolanan* Jawa antara lain yaitu, *Proto Folksong*, Lagu Nina Bobok (*Lullaby*), Lagu Profetik, Lagu Permainan (*Play Song*), Lagu Perjuangan, Lagu Jenaka (*Humorous Song*), Lagu Mantra Anak, dan Lagu Sindiran. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) *Proto Folksong*

*Tembang dolanan* rakyat Jawa dinamakan juga nyanyian rakyat,

biasanya berupa puisi sederhana dan lagunya tidak sulit. Sehingga banyak orang yang hafal dengan lagu rakyat. Lagu tersebut bersifat fleksibel sehingga tidak hanya digemari anak-anak namun juga digemari orang dewasa. Di Jawa ada beberapa jenis nyanyian rakyat sederhana yang banyak dilagukan untuk usia anak-anak. Dimungkinkan sekedar menirukan bunyi-bunyi peralatan musik, atau berupa bunyi bel. Bahkan sering kali hanya berupa siulan yang menirukan nyanyian sesungguhnya. Yang diperlukan hanyalah hiburan, bukan maknanya. Hal ini menyebabkan nyanyian jenis ini sulit dimaknai.

b) Lagu Nina Bobo (*Lullaby*)

Lagu nina bobo biasanya digunakan oleh orang tua yang ingin menidurkan anaknya. Pelantun lagu bukanlah anak-anak, namun hanya ditujukan kepada anak-anak. Biasanya juga dinyanyikan untuk menenangkan anak ketika anak sedang menangis.

c) Lagu Profetik

Lagu anak-anak banyak memuat nilai-nilai profetik. Profetik beralirkan nilai kebijaksanaan ke arah hidup yang baik. Hal tersebut berarti lagu profetik mengajarkan anak ke arah kebaikan. Profetik bisa terkait dengan hal Ketuhanan dan kemanusiaan.

d) Lagu Permainan (*Play Song*)

Lagu-lagu yang digunakan dalam permainan anak-anak cukup banyak. Lagu tersebut digunakan untuk mengiringi permainan, yang biasanya dilaksanakan pada malam hari. Biasanya yang gemar melakukan permainan rakyat adalah anak-anak perempuan. Awalnya digunakan untuk mengisi suasana

sepi di desa karena zaman dahulu di desa belum ada hiburan. Permainan yang disertai lagu tersebut lebih bertujuan untuk menghibur.

e) Lagu Perjuangan

Lagu anak-anak cukup banyak yang mewariskan makna perjuangan. Hal ini dimungkinkan untuk menggugah semangat berjuang pada anak, agar kelak menjadi seorang pejuang yang tangguh. Lagu perjuangan juga memiliki nuansa kepahlawanan. Figur pejuang, pemberontak, dan politikus sering menjadi acuan syair. Dasar penciptaan lagu tersebut kemungkinan dari sejarah dan babad.

f) Lagu Jenaka (*Humorous Song*)

Dunia anak membutuhkan humor. Humor akan meyehatkan anak karena humor merupakan obat psikologis. Karena itu, banyak lagu anak-anak yang lebih mementingkan humor, kurang memperhatikan makna. Jika ada makna di dalamnya maka itu hanya sebagai pelengkap. Lagu jenaka lebih mementingkan lirik lagu dan permainan kata yang dapat menggugah humor pada anak. Dengan humor anak akan lebih suka ria tanpa ada tekanan batin dalam melagukannya.

g) Lagu Mantra Anak

Pada saat bermain di malam hari maupun siang hari, banyak anak-anak Jawa yang menerapkan mantra khusus. Mantra-mantra tersebut berupa doa dan harapan agar keinginannya tercapai. Mantra tersebut diucapkan dalam bahasa sehari-hari bukan dengan bahasa Jawa arkais.

h) Lagu Sindiran

Lagu-lagu anak Jawa banyak pula yang menyampaikan pesan sindiran. Lagu ini dimaksudkan agar ada perhatian khusus pada figur yang disindir.

### 2.2.3 Karakteristik Lagu Anak

Menurut Nurhayati (2013) lagu anak adalah lagu yang dinyanyikan dan didengarkan oleh anak-anak. Lagu tersebut selain mengandung unsur hiburan, syair atau liriknya berisi cerita, ajakan, nasehat dan pesan-pesan lain yang mengandung unsur pendidikan. Ciri lagu anak-anak dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Bentuk Lagu

Bentuk suatu lagu, seperti halnya sebuah karangan terdiri atas bab, kalimat, anak kalimat, kata, dan seterusnya, maka lagu juga dibagi dalam: kalimat, segmen, dan yang terkecil adalah pola (motif). Lagu anak dapat berbentuk: Satu Bagian: terdiri atas satu kalimat misal kalimat A; dan Dua Bagian: terdiri atas dua kalimat misal A - B.

#### 2) Nada

Nada disusun secara sederhana yaitu 1 oktaf, adapun biasanya untuk Paud atau TK sampai nada 6.

#### 3) Lirik

Menggunakan kata-kata yang sederhana dan tidak terlalu panjang (terutama lagu yang mengandung nilai pendidikan dan moral). Mengandung sebuah cerita yang menarik dan mudah dipahami anak-anak. Memiliki kata-kata yang bermakna dan berbobot.

#### 4) Tema lagu

Tema lagu dapat berisi pesan-pesan moral yang berguna bagi anak-anak, seperti kebaikan, persahabatan, cinta orangtua/saudara/sesama teman, dan

sebagainya. Tidak mengandung hal-hal yang diperuntukkan untuk orang-orang dewasa seperti percintaan, pertengkaran, dan sebagainya, mengandung nilai pendidikan (sarana mempermudah anak-anak untuk belajar tentang sebuah materi mata pelajaran tertentu, misalnya, lagu Lihat Kebunku: kebersihan; Balonku: tentang warna dan sebagainya).

5) Demonstratif/atraktif

Dapat mengajak anak-anak untuk bergerak seperti: menari, olah raga, bertepuk tangan, menggelengkan kepala, dan menggerakkan kaki.

6) Sportif

Mengajarkan hal-hal yang baik, tegar, yang biasa diberikan orang dewasa kepada anak-anak. Sportif, tidak cengeng karena dapat membuat anak-anak kehilangan semangat di masa kecilnya dan melemahkan mental anak-anak. Dapat memberikan kegembiraan dan keceriaan, karena dunia anak-anak adalah dunia penuh kebahagiaan.

7) Tidak menimbulkan salah tafsir saat diinterpretasi

Hal ini dapat terjadi pada lagu anak yang kurang jelas dalam memberikan arti/makna kata.

8) Populer dan disukai anak-anak (nada, lirik, gerakan, penyanyi)

Anak-anak cenderung menyukai nada yang ringan yang dapat ditirukan serta biasanya anak-anak menyukai penyanyi dan menirukan gerakannya.

Nurhayati (2013) menambahkan, ketika memperhatikan bahwa dunia anak relevan dengan bentuk alunan lagu, maka lagu anak menjadi berperan dalam proses edukasi anak. Secara anatomis, lagu dapat dibedakan dalam beberapa

dimensi, yaitu lagu sebagai bahasa hiburan, sarana pendidikan dan informatif. Tiga karakter dasar sebuah lagu inilah yang menjadi dasar bagi peran akomodatif anak. Intensitas pengenalan lagu, baik dari media maupun peran orangtua, menjadi penting bagi proses pendidikan anak. Interaksi yang berdimensi konstruktif ini pada akhirnya membuat anak mudah untuk menghafalkan syair, khususnya syair lagu yang berdimensi edukatif. Kontinuitas pengenalan ini, secara tidak langsung akan berkaitan erat dengan kemampuan menghafal, serta kemampuan menafsirkan syair, untuk mencapai makna yang relevan dengan psikologis anak.

Terkadang anak menyenandungkan syair-syair lagu anak yang dihafalnya. Misalnya, saat bermain, baik bermain sendiri maupun dengan teman sebaya. Tanpa disadari, anak akan memaknai, mengerti apa yang akan dituturkan lewat sebuah lagu yang dinyanyikannya tersebut. Proses semacam ini muncul tanpa sadar, tetapi apa yang ditangkapnya dari syair sebuah lagu pada akhirnya akan mengendap ke alam bawah sadarnya.

Lagu yang bersyair pendidikan akan menumbuhkan aspek konstruktif bagi anak. Pertama, anak-anak mengerti soal kebersihan. Seperti diketahui, bahwa saat ini banyak lagu anak yang diciptakan atas dasar pemikiran soal pentingnya hidup bersih dan sehat. Soal kesehatan tubuh, kebersihan rumah, pendisiplinan diri akan lingkungannya dan yang lain. Kedua, syair sebuah lagu akan sangat membantu mengembangkan daya imajinasi dan fantasi anak. Misalnya lagu Bintang kecil, Pelangi, Kasih Ibu dan sebagainya. Kenyataan sederhana yang dapat ditangkap adalah, bahwa lagu konstruktif dan akomodatif

bagi perkembangan anak. Ada dimensi konstruktif yang dimunculkan. Anak menjadi sosok yang berdaya dari kesederhanaan sebuah lagu. Anak juga akan mengerti tentang pesan apa yang disampaikan dalam lagu. Dari sinilah proses pendidikan melalui lagu mengalir, tanpa proses menggurui.

Dari pernyataan di atas Nurhayati (2013) menambahkan bahwa lagu anak-anak baik diberikan sejak anak masih kecil, setidaknya ketika anak berada pada tingkat TK-SD. Manfaat yang dapat diperoleh dalam lagu anak-anak untuk tingkat dasar (TK-SD), yaitu selain dapat meningkatkan intelegensi dan konsentrasi, juga bermanfaat untuk perkembangan fisik, perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus, perkembangan aspek sosial, perkembangan aspek emosi atau kepribadian, perkembangan aspek kognisi, mengembangkan ketrampilan olahraga dan menari, mengasah ketajaman pengindraan, dan sebagai media terapi.

Alat-alat musik dan atau vokal yang digunakan dalam lagu, berperan dalam membentuk sikap, perilaku maupun karakter anak. Lebih lengkap dan sempurna lagi, jika pelajaran lagu anak ditambah dengan gerakan-gerakan yang berwirama, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri anak. Dengan demikian lagu dan musik yang ditambah dengan gerakan atau tarian, dapat memberikan hubungan sosial yang sehat, memberikan kemampuan berkomunikasi secara efektif, berbagi kemampuan bermain diantara anak dan akan menghasilkan sebuah kelompok yang memiliki pengalaman tanpa persaingan.

Lagu anak-anak yang diajarkan misalnya dalam mata pelajaran seni

musik diharapkan dapat menjadi wahana pembentukan karakter bangsa melalui nilai-nilai yang dimilikinya (18 karakter) seperti yang sudah diadarkan oleh Kemendikbud melalui dinas-dinas pendidikan maupun sekolah-sekolah dilingkungan Kemendikbud.

Berdasarkan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, maka dalam memberikan materi lagu juga harus memilah dan memilih lagu anak yang sesuai dengan karakter anak. Lagu yang edukatif, bermoral dan berakhlak mulia sangat penting bagi anak-anak. Namun saat ini lagu-lagu sebagai media pendidikan jarang diajarkan pada anak di sekolah. Salah satu faktor yang menyebabkan langkanya lagu-lagu anak di lingkungan sekolah adalah karena lagu-lagu anak sudah tidak menarik bagi anak, anak-anak lebih tertarik dengan lagu-lagu orang dewasa. Di samping itu, banyak sekolah lebih mengejar pendidikan akademis karena lebih bermanfaat dalam mempersiapkan ujian nasional dan dapat mempersiapkan masa depan anak. Padahal, lagu-lagu anak jika diajarkan dengan benar dapat mempengaruhi sikap, perilaku maupun karakter yang diharapkan.

Berikut ini beberapa kiat atau tips untuk guru dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui sebuah lagu.

- 1) Memilih lagu sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Misalnya tema ikhlas: Aku Rela, tema lingkungan: Bungaku dan sebagainya.
- 2) Mempelajari sebuah lagu yang bertemakan nilai pendidikan karakter seperti Budi Pekerti, Selamat Pagi Bu Guru dan sebagainya.
- 3) Mengajarkan kepada anak sesuai dengan nada dan intonasi yang benar. Nada



dan intonasi berhubungan dengan teori musik, solmisasi dan pengetahuan musik lain yang dapat dipelajari oleh guru.

- 4) Ceritakan secara singkat hal-hal yang berhubungan dengan lagu yang akan diajarkan.
- 5) Ajarkan lirik lagu secara berulang-ulang yang berisikan nilai-nilai yang diharapkan, misalnya jujur, takwa, rajin dan sebagainya.

Para siswa dalam mengikuti pelajaran ini dapat bernyanyi sambil belajar tentang pendidikan karakter dan budi pekerti. Pendidikan karakter bukan menjadi suatu hal yang membosankan lagi, jika anak-anak dapat diajak bernyanyi sambil belajar. Di samping itu, para siswa menjadi tidak mudah melupakan apa yang telah diajarkan, karena ada kemungkinan siswa menyanyikannya sendiri, atau bersama dengan teman-teman mereka.

#### **2.2.4 Pendidikan Karakter**

Landasan teori tentang pendidikan karakter meliputi (1) pengertian pendidikan karakter; (2) pendidikan karakter dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

##### **2.2.4.1 Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*", yang bermakna "*tools for making*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai digunakan dalam bahasa Prancis sebagai "*caractere*" pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata "*caractere*" ini berubah menjadi "*character*". Adapun di dalam bahasa

Indonesia kata “*character*” ini mengalami perubahan menjadi “karakter” (Ratna Megawangi dalam Elmubarok 2013:102).

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan juga berarti watak. Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Marzuki (Wibowo 2013) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Semuanya itu terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter perlu dibentuk pada anak, karena setidaknya ada empat alasan yang menjadi landasan. (1) Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus diajarkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga orang-orang tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaanya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia (Maksudin 2013:58).

Menurut Berkowitz dan Bier dalam jurnal internasional *Research in Character education* (2007), pendidikan karakter adalah upaya membangun psikologi siswa yang hasil akhirnya adalah pembentukan karakter yang baik pada siswa. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk mengaktifkan memotivasi anak sebagai agen moral. Anak dididik agar mampu menjadi makhluk sosial dan bertanggung jawab bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Larson (2009) dalam jurnal internasional *Guidance and Counseling*, ada tiga bidang yang saling berhubungan dalam pendidikan karakter yang baik. Ketiga bidang tersebut yaitu diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Karakter anak yang dapat dilihat dalam diri sendiri yaitu karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan keberanian. Adapun karakter anak yang berhubungan dengan orang lain dan masyarakat yaitu kejujuran, rasa hormat, empati, kebaikan, dan dapat bersosialisasi dengan teman sekelas, teman, guru, dan keluarga.

Larson (2009) menambahkan pendidikan karakter juga dapat menjadi cara proaktif dalam membantu para pelajar yang tidak menyelesaikan sekolah. Anak-anak tersebut biasanya menunjukkan kekerasan dalam berperilaku, mengeksploitasi senjata, penggunaan obat-obatan terlarang, dan alkohol. Hal tersebut biasanya dikarenakan anak-anak tidak merasa nyaman bersekolah sehingga anak-anak tersebut tidak menyelesaikan sekolahnya. Program pendidikan karakter dapat menjadi cara untuk merubah karakter anak-anak tersebut, karena pendidikan karakter mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Battistich dalam jurnal Larson mengatakan,

pendidikan karakter dapat membantu sekolah mengembangkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang positif.

Sejalan dengan Jacobson dalam jurnal Larson, Jacobson meneliti hasil dari beberapa program pendidikan karakter. Jacobson menemukan bahwa sekolah harus fokus pada hal-hal yang positif. Membentuk hal-hal positif dalam diri anak-anak dan mendorong melakukan hal-hal positif tersebut, sehingga anak merasa aman dan nyaman berada di sekolah. Sekolah harus menjadi tempat yang aman di mana siswa memiliki kesempatan untuk belajar, tumbuh dan berkembang.

Pada jurnal DIKDAS, No.1, Vol.1, September 2012 dijelaskan, menurut Suyanto (2009: 1) Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011: 31) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Prasetyo dan Rivasintha 2011: 2).

Tujuan nasional pendidikan dalam hal ini Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4 dikemukakan: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
2. Belas kasih (*compassion*)
3. Kegagahberanian (*courage*)
4. Kasih sayang (*kindness*)
5. Kontrol diri (*self-control*)
6. Kerja sama (*cooperation*)
7. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Tujuh karakter inti (*core characters*) di atas, menurut Thomas Lickona merupakan yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia, ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.

Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para

pegiat pendidikan karakter mencoba mengemukakan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

1. *Responsibility* (tanggung jawab)
2. *Respect* (rasa hormat)
3. *Fairness* (keadilan)
4. *Courage* (keberanian)
5. *Honesty* (belas kasih)
6. *Citizenship* (kewarganegaraan)
7. *Self-discipline* (disiplin diri)
8. *Caring* (peduli)
9. *Perseverance* (ketekunan).

Kemendiknas (2011) menyatakan bahwa mulai tahun ajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pembelajarannya. Delapan belas pendidikan karakter yang perlu diterapkan pada pembelajaran di sekolah menurut Diknas diuraikan sebagai berikut.

### 1) **Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

**2) Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

**3) Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

**4) Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

**5) Kerja Keras**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

**6) Kreatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

**7) Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

**8) Demokratis**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

**9) Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

#### **10) Semangat Kebangsaan**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### **11) Cinta Tanah Air**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### **12) Menghargai Prestasi**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### **13) Bersahabat/Komunikatif**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### **14) Cinta Damai**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### **15) Gemar Membaca**

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.



#### **16) Peduli Lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### **17) Peduli Sosial**

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### **18) Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **2.2.4.2 Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Pembelajaran merupakan kegiatan dimana seorang guru memberikan materi pelajaran kepada siswa terkait dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Guru dalam pembelajaran di kelas biasanya menggunakan bahan ajar untuk membantu jalannya kegiatan belajar mengajar (KBM), agar berjalan sesuai dengan tujuan dengan waktu yang efektif. Bahan ajar yang digunakan haruslah yang mengandung pendidikan karakter di dalamnya, karena selain anak belajar membaca dan menguasai isi materi namun juga akan terbentuk karakter dalam diri siswa.

Sejalan dengan Americo (2014) dalam jurnal internasional *Research in Higher Education Journal*, bahwa pembelajaran karakter melalui sastra anak dengan melalui buku akan membantu anak untuk dapat menikmati dan menguasai

sastra. Sastra dalam buku juga mengandung nilai-nilai karakter yang nantinya secara tidak langsung akan berkontribusi dalam pembentukan karakter seorang anak. Dalam penelitiannya pendidikan karakter digambarkan sebagai kurikulum khusus yang dikembangkan untuk mengajarkan anak-anak tentang ciri-ciri karakter yang baik.

Salah satu sarana anak-anak dapat belajar tentang karakter yang baik yaitu melalui sastra anak yang berkualitas. Americo (2014) mendefinisikan karakteristik dari program pembangunan karakter yang efektif melalui sastra anak. Berkaitan dengan ajaran siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk memutuskan bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dalam segala situasi sosial. Dengan tujuan mengembangkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral untuk melakukan hal-hal yang benar.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan tentang watak siswa seharusnya diberikan sejak dini kepada anak. Usia dini yang dimaksud salah satunya adalah jenjang Sekolah Dasar. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pendidikan karakter baik diajarkan sejak SD, karena merupakan pondasi awal dalam pembentukan watak siswa pada jenjang dan usia selanjutnya. Menanam hari ini dan menuai hari esok merupakan filosofi yang memang perlu dilakukan untuk menanamkan karakter kepada anak sejak dini untuk mempersiapkan masa depan.

Penelitian ini memfokuskan pada anak jenjang Sekolah Dasar kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III. Anak SD yang berada di kelas rendah adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa awal perkembangan anak, tetapi masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh

karena itu, seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar berkembang secara optimal. Perkembangan dan karakteristik anak pada usia SD berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Karakter anak pada masa kelas rendah berbeda dengan karakter anak pada kelas tinggi hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran anak. Usia sekolah dasar terutama yang ada di kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh, akan tetapi anak di kelas tinggi sudah dapat berfikir dan berkreasi secara luas.

Menurut Supartinah (2004) dalam *International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013) Contribution Of Nusantara Children Classic Literature For Culture-Visioned Primary Education* bahwa sastra anak nusantara klasik seperti *tembang dolanan*, tradisi cerita lisan, cerita tradisional, fiksi, yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia belum terungkap dan belum diketahui secara nasional oleh anak-anak nusantara sendiri. Sastra anak harus dibaca, dinyanyikan, dan dinikmati oleh anak-anak Indonesia. Hal tersebut dapat dimulai dari keluarga, dinikmati anak-anak di rumah, dan dapat diintegrasikan dalam dunia pendidikan. Kegiatan tersebut akan memelihara dan memperkaya pengetahuan anak-anak tentang budaya Indonesia.

Sastra anak nusantara klasik yang berisi berbagai cerita, dongeng, puisi, lagu-lagu *dolan*, merupakan warisan nenek moyang tidak hanya sebuah imajinasi fiksi. Tetapi, banyak hal yang dapat dipelajari melalui karya sastra tersebut. Seperti melalui *tembang dolanan* yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebuah *pitutur* atau nasihat bagi anak-anak. Mengajarkan anak tentang hal yang baik dan yang buruk.

Supartinah (2004) menambahkan anak-anak dalam pendidikan dasar terutama Sekolah Dasar (SD) memiliki ciri yang unik. Sehubungan dengan itu, strategi khusus yang diperlukan untuk mengintegrasikan sastra anak nusantara klasik dalam belajar sampai bisa memberikan kontribusi maksimal, terutama dalam mengembangkan karakter budaya pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak SD. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak-anak SD melalui kegiatan yang memungkinkan siswa untuk bergerak secara fisik.
- b) Karakter dikembangkan dalam pendidikan dasar hingga aktif belajar, kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan.
- c) Pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan bermain dan permainan.
- d) Mengembangkan berbagai keterampilan hidup.
- e) Menggunakan berbagai media pendidikan, sumber belajar, dan pemanfaatan teknologi informasi.
- f) Dilakukan secara bertahap, berulang dan tidak berhenti.
- g) Pendidikan karakter yang berpusat pada anak sehingga hanya peran guru sebagai fasilitator dan teman bermain dan belajar anak-anak.
- h) Pendidikan karakter dikembangkan sesuai dengan prinsip pembelajaran.

Prinsip-prinsip di atas harus diperhatikan beradaptasi dengan karakteristik anak di tingkat SD. Sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, menyenangkan dan sesuai dengan tujuan atau tepat sasaran. Hal ini dapat menjadikan visi budaya tujuan pembelajaran sesuai dengan tingkat

perkembangan anak SD.

Di dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pusat Kurikulum 2010:9-10) diidentifikasi sejumlah nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan budi pekerti untuk anak usia SD, yaitu:

**a) Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

**b) Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

**c) Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

**d) Harga diri**

Harga diri adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan agar tercapai suatu keinginan dan harapan dapat terwujud.

**e) Tanggung jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

**f) Potensi diri**

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

**g) Cinta dan kasih sayang**

Sikap dan perilaku yang terwujud dalam suka dan cita dalam mengasihi semua makhluk ciptaan Tuhan.

**h) Kebersamaan dan gotong royong**

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**i) Kesetiakawanan**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**j) Saling menghormati**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

**k) Tata krama dan sopan santun**

Sikap yang mencerminkan karakter menempatkan diri pada posisinya. Sifat yang halus dan lembut dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

## **l) Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### **2.2.5 Bahan Ajar**

Bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum akan memudahkan guru dan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Selain sesuai dengan kurikulum bahan ajar juga sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar materi yang dipelajari. Siswa akan dengan mudah membaca ulang materi yang diberikan guru dan memahaminya, demikian pula bagi guru akan mudah dalam mengajar.

Pernyataan di atas selaras dengan pengertian bahan ajar menurut Sudjana (2013: 67), bahan pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Namun, guru harus pandai memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, bukan sembarang bahan ajar.

Prinsip penting dalam pengajaran menurut Rahmanto (1988:26-23), bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Belajar merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama. Dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit. Sesuai dengan tingkat kemampuan para siswa, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan pelajaran yang disampaikan akan

gagal.

Rohmanto (1988:26-23) menambahkan, agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, perlu mempertimbangkan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu dari sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa. Berikut ini akan dijelaskan mengenai aspek-aspek tersebut:

**a) Bahasa**

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti cara penulisan pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisannya, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil guru kiranya perlu mengembangkan ketrampilan atau bakat khusus untuk memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya.

**b) Psikologi**

Pengetahuan psikologi sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang pendidik kesastraan. Perkembangan psikologi dari taraf anak menuju ke kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi perlu diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat peserta didik dalam berbagai hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan



kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

### c) Latar belakang kebudayaan para siswa

Guru sastra seharusnya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa.

Lewat karya sastra yang dibacanya dan merupakan bahan bacaan yang tepat maka para siswa akan dapat mengenal budaya asing lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru sastra hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.

### 2.2.6 Kerangka Berpikir

*Tembang dolanan* Jawa merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak sejak dini, dikarenakan usia dini merupakan usia yang tepat dalam pembentukan karakter. Anak-anak usia dini merupakan usia emas atau *golden age* yang pertumbuhannya bergantung pada cara pendidikannya.

Anak usia dini dalam hal ini jenjang sekolah dasar, merupakan usia tahap awal yang tepat dalam pembentukan karakter. Karakter yang baik dan dibentuk sejak dini maka akan menghasilkan manusia yang berkarakter baik di

masa depan. Terdapat banyak *Tembang dolanan* di Jawa Tengah, dalam hal ini peneliti akan memfokuskan untuk menganalisis *tembang dolanan* yang memiliki makna dan nilai karakter yang tepat bagi anak jenjang Sekolah Dasar.

*Tembang dolanan* selain memiliki syair, juga sarat akan makna dan nilai pekerti yang dapat dijadikan nasihat. Secara umum puisi-puisi lagu *dolanan* itu mengandung makna yang berkaitan antara lain dengan masalah adat-istiadat, budi pekerti, sopan santun, moral, sindiran, kebersihan, lingkungan hidup, kesehatan dan religius. Namun, satu hal yang terasa kental pada umumnya *tembang dolanan* itu adalah adanya unsur kejenakaan, main-main, humor, dan mengajak pendengar untuk tertawa.

Melihat makna yang terkandung di dalam *tembang dolanan* anak-anak Jawa, usia Sekolah Dasar merupakan usia yang tepat untuk diajarkan budi pekerti. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak sudah terbiasa dengan karakter dan pendidikan yang mengajarkan kebaikan sehingga tertanam dalam diri anak karakter yang berbeda-beda. Di Sekolah Dasar pendidikan karakter dilakukan oleh guru. Salah satu media untuk pembentukan karakter adalah *tembang dolanan* anak-anak Jawa.

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah-sekolah masih dianggap sulit oleh para siswa. Para siswa menganggap bahasa Jawa adalah mata pelajaran yang sangat sulit, sehingga membuat siswa tidak berminat dalam belajar bahasa Jawa. Maka, guru harus pandai memilih bahan ajar sebagai tuntunan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar akan membantu mengkondisikan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bahasa Jawa melalui

bahan ajar *tembang dolanan* anak-anak Jawa akan mengubah sugesti siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa di sekolah selama ini.

Penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis puisi (*tembang dolanan*). Puisi merupakan karya sastra yang mempunyai struktur makna, dan bersistem. Dalam penelitian ini struktur tersebut akan dianalisis makna-maknanya. Makna-makna pada *tembang dolanan* akan dianalisis pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Pendidikan karakter tersebut akan diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran Bahasa Jawa. *Tembang dolanan* dalam penelitian ini sebelumnya telah dipilah dan dipilih sesuai dengan karakteristik lagu anak-anak, sehingga *tembang dolanan* yang dikaji adalah *tembang dolanan* yang dapat diajarkan di Sekolah Dasar, karena memuat pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter anak SD.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini mempunyai kesimpulan :

1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan strukturalisme, *tembang dolanan* anak-anak Jawa sama dengan puisi yaitu memiliki dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi diksi, gaya bahasa, pengimajian, dan rima atau persamaan bunyi (*purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi guru basa*). Adapun struktur batin meliputi tema dan nada atau suasana dalam puisi.
2. Pendidikan karakter yang ditemukan dalam 15 *tembang dolanan* anak-anak Jawa yang sesuai untuk Sekolah Dasar kelas rendah ialah berdasarkan Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pusat Kurikulum 2010:9-10), meliputi religius, toleransi, disiplin, harga diri, tanggung jawab, potensi diri, cinta dan kasih sayang, kebersamaan dan gotong royong, kesetiakawanan, saling menghormati, tata krama dan sopan santun, dan jujur.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberi saran agar *tembang dolanan* dijadikan alternatif bahan ajar di jenjang Sekolah Dasar kelas rendah, yaitu kelas I, II, dan III agar tetap lestari, dengan syarat *tembang dolanan* tersebut

sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, *tembang dolanan* merupakan salah satu media dalam pembentukan karakter anak. *Tembang dolanan* tidak hanya dinyanyikan saja, namun sebagian ada yang digunakan untuk mengiringi suatu permainan. Jadi, anak-anak dapat belajar sambil bermain.

Selain diterapkan di sekolah, *tembang dolanan* juga dapat diajarkan oleh orang tua di rumah dengan cara menyanyikannya dan kemudian memberikan makna dari tembang tersebut. Sehingga anak-anak dapat bernyanyi sambil belajar pendidikan karakter. Dari cara tersebut secara tidak langsung orang tua menanamkan karakter pada diri anak-anaknya. Adapun dalam masyarakat juga dapat diterapkan salah satunya dengan cara membentuk kelompok bermain yang nantinya akan menyanyikan atau bermain dengan diiringi tembang dolanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Americo, M Gina. 2014. "Journal of Research in Higher Education: Building Character through literacy with children's literature". AABRI Jurnal. Tahun XXIV. Volume 26. Nomor 2. Halaman 2. Amerika: The University of Tampa.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Berkowitz, W. Marvin dan Melinda C. Bier. 2007. "Journal of Research in Character Education: What Works in Character Education". *Information Age Publishing*. Tahun MMVII. Volume 5. Nomor 1. Halaman 30-48. St. Louis: University of Missouri.
- Dalmeri. 2014. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*". *Al-Ulum*. Tahun XXIV. Nomor 1. Hlm 269-288. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fuadhiyah, Ucik. 2006. *Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Gani, Rizanur. 1981. *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penataran Loka Karya Tahap II Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hutomo, Sadi Suripan. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2003. UUSPN: *Fungsi dan tujuan pendidikan nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

- Kurniatunn, Isti. 2004. 'Seni Suara Daerah Sebagai Media Pendidikan Apresiasi Seni'. Tahun MMIV. Volume 4. Nomor 1. Hlm. 3-17. *Jurnal Nasional*.
- Larson, Kelli. 2009. *Journal International of Guidance and Counseling: 'Understanding the Importance of Character Education'*. Tahun MMIX. Nomor 3-30. Stout: University of Wisconsin.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- , 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, Diah Uswatun. 2013. *Bagaimana Memilah dan Memilih Lagu Anak-anak di TK/PAUD dan SD*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantini, Eka. 2014. *Pendidikan Karakter Pada Cerita Anak dalam Majalah Jaya Baya Edisi 2013*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Rosmiati, Ana. 2014. "Teknik Stimulasi Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan". *Jurnal*: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan*. UNNES: Griya Jawi.

Supartinah. 2013. 'International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013) Contribution Of Nusantara Children Classic Literature For Culture-Visioned Primary Education'. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widiyono, Yuli. 2013. "Jurnal Pendidikan Karakter: Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous". Tahun III, Nomor 2. Purworejo: FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.

